

**KAJIAN SUFISTIK DALAM NOVEL *MERINDU BAGINDA NABI*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY PERSPEKTIF TASAWUF IMAM AL-
GHAZALI**

Shahibul Bahri¹ Moh Juhdi² Salamet³

¹²³FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Sumenep

19882011A225742. student@stkipgrisumenep.ac.id,

dr.salamet@stkipgrisumenep.ac.id, moh.juhdi@stkipgrisumenep.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the Sufistic values contained in Habiburrahman El Shirazy's novel Merindu Baginda Nabi through the perspective of Imam Al-Ghazali's Sufistic theory. The research is qualitative descriptive employing a literary analysis approach. The primary data source is the novel Merindu Baginda Nabi, while secondary sources include Al-Ghazali's classical works and contemporary scientific articles discussing Islamic mysticism. Data were collected through intensive reading, note-taking, classification, and interpretation based on Al-Ghazali's concepts of taubah (repentance), sabr (patience), syukur (gratitude), tawakal (trust in God), mahabbah (love), ma'rifah (gnosis), and tazkiyatun nafs (purification of the soul). The findings indicate that the novel presents Sufistic values not merely as religious discourse but as a practical way of life embodied by the characters. The spiritual journey portrayed in the novel reflects a gradual process of self-purification leading to spiritual maturity. The longing for the Prophet Muhammad is represented not only as emotional affection but also as ethical imitation through sincere worship, compassion, humility, and social responsibility. Consequently, the novel contributes significantly to contemporary Islamic literature by integrating narrative aesthetics with Sufistic teachings, making spiritual values accessible to modern readers.

Keywords: Sufism, Al-Ghazali, Habiburrahman El Shirazy, Islamic Novel, Literary Studies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai sufistik dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan perspektif tasawuf Imam Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian sastra. Data primer berupa novel *Merindu Baginda Nabi*, sedangkan data sekunder diperoleh dari karya-karya Imam Al-Ghazali dan berbagai artikel ilmiah yang membahas tasawuf. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, pengelompokan, serta interpretasi berdasarkan konsep-

konsep tasawuf Al-Ghazali yang meliputi taubat, sabar, syukur, tawakal, mahabbah, ma'rifah, dan tazkiyatun nafs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut menghadirkan perjalanan spiritual tokoh-tokohnya melalui proses penyucian jiwa secara bertahap hingga mencapai kedekatan kepada Allah Swt. Kerinduan kepada Nabi Muhammad saw. tidak hanya digambarkan sebagai ungkapan emosional, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk keteladanan akhlak, pengendalian diri, kesabaran menghadapi ujian, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, novel ini menjadi representasi sastra Islam kontemporer yang berhasil mengintegrasikan estetika naratif dengan ajaran tasawuf sehingga nilai-nilai spiritual dapat dipahami secara kontekstual oleh masyarakat modern.

Kata Kunci: tasawuf, Al-Ghazali, novel Islam, Habiburrahman El Shirazy, kajian sastra.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan media ekspresi yang tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi ruang refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia. Dalam perkembangannya, karya sastra sering kali berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral, sosial, budaya, bahkan spiritual. Melalui tokoh, alur, latar, maupun konflik yang dibangun pengarang, pembaca diajak memahami pengalaman hidup secara lebih mendalam. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai produk estetika, melainkan juga sebagai representasi pemikiran dan pandangan hidup masyarakat pada zamannya (Nurgiyantoro, 2019). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan

menghadirkan realitas kehidupan secara utuh sehingga mampu menjadi media pendidikan karakter, pembentukan kesadaran sosial, serta penguatan nilai-nilai religius.

Perkembangan novel Islami menunjukkan dinamika yang cukup pesat sejak awal tahun 2000-an. Kehadiran novel-novel bernuansa religius tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menghadirkan refleksi spiritual yang dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Novel Islami menjadi alternatif bacaan yang memadukan unsur estetika sastra dengan ajaran-ajaran Islam melalui penyajian cerita yang komunikatif dan mudah dipahami. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan terhadap bacaan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu memberikan ketenangan

batin serta menjadi media pembelajaran nilai-nilai keislaman (Faruk, 2021).

Salah satu pengarang yang konsisten mengembangkan sastra Islami di Indonesia adalah Habiburrahman El Shirazy. Melalui berbagai karyanya, ia menghadirkan tokoh-tokoh yang mengalami pergulatan spiritual, konflik moral, serta proses pencarian makna hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karya-karyanya seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Bidadari Bermata Bening*, hingga *Merindu Baginda Nabi* memperoleh perhatian luas karena mampu menggabungkan unsur sastra, dakwah, pendidikan, dan spiritualitas dalam satu kesatuan naratif. Novel *Merindu Baginda Nabi* menampilkan kisah kehidupan tokoh-tokoh yang berusaha meneladani akhlak Rasulullah saw. melalui berbagai ujian kehidupan, sehingga menghadirkan dimensi religius yang kuat sekaligus relevan dengan kondisi masyarakat masa kini.

Berbeda dengan novel-novel Islami yang lebih banyak menonjolkan aspek percintaan atau konflik sosial, *Merindu Baginda Nabi* memperlihatkan perjalanan spiritual tokoh-tokohnya melalui proses

pembentukan akhlak, pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, kesabaran, dan kerinduan kepada Rasulullah saw. Kerinduan tersebut tidak berhenti sebagai ungkapan emosional, melainkan diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku, peningkatan kualitas ibadah, kepedulian sosial, serta usaha memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. dan sesama manusia. Dengan demikian, novel ini menyajikan pengalaman religius yang dapat dipahami melalui perspektif tasawuf.

Tasawuf merupakan salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang menitikberatkan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembinaan akhlak, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt (Al-Ghazali, 2017). Melalui proses tersebut, seorang manusia diharapkan mampu mengendalikan dorongan duniawi sehingga memperoleh ketenangan batin dan mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam konteks sastra, tasawuf menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna-makna spiritual yang terkandung di balik perilaku tokoh, simbol, dialog, maupun konflik yang dibangun pengarang. Oleh sebab itu, kajian sastra sufistik tidak hanya mengkaji unsur religius secara

normatif, tetapi juga menelaah proses transformasi spiritual yang dialami tokoh dalam sebuah karya sastra.

Di antara para tokoh tasawuf, Imam Al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran sufistik Islam. Melalui karya monumentalnya, terutama *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa perjalanan menuju kedekatan kepada Allah harus dimulai dengan penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan akhlak yang mulia. Menurut Al-Ghazali, maqām-maqām spiritual seperti taubat, sabar, syukur, zuhud, tawakal, mahabbah, dan ma'rifah merupakan tahapan yang saling berkaitan dalam proses penyempurnaan jiwa (Al-Ghazali, 2011). Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari sehingga menjadi indikator kedewasaan spiritual seseorang.

Konsep-konsep sufistik Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat untuk digunakan sebagai landasan analisis terhadap novel *Merindu Baginda Nabi*. Hal ini disebabkan perjalanan tokoh-tokoh dalam novel tidak sekadar menggambarkan perubahan perilaku, tetapi juga

menunjukkan dinamika batin yang berlangsung secara bertahap menuju kualitas keimanan yang lebih matang. Dengan menggunakan perspektif Al-Ghazali, makna simbolik maupun spiritual dalam novel dapat dipahami secara lebih komprehensif sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dibandingkan pembacaan yang hanya berfokus pada aspek religius secara umum.

Penelitian mengenai karya-karya Habiburrahman El Shirazy sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek pendidikan karakter, nilai dakwah, representasi religiusitas, maupun pesan moral yang terkandung dalam novel-novelnya. Beberapa penelitian juga mengkaji unsur pendidikan Islam, nilai akhlak, serta representasi perempuan dalam karya-karyanya. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menggunakan perspektif tasawuf Imam Al-Ghazali terhadap novel *Merindu Baginda Nabi* masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang dapat dikembangkan sehingga memberikan kontribusi baru terhadap kajian sastra Islam kontemporer.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan teori

tasawuf Imam Al-Ghazali sebagai pisau analisis utama untuk mengungkap struktur spiritual yang membangun keseluruhan cerita. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai religius dalam novel, tetapi juga menjelaskan bagaimana perjalanan spiritual tokoh berlangsung melalui tahapan-tahapan sufistik yang saling berkaitan.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sastra sufistik di Indonesia sekaligus memperluas pemahaman mengenai representasi tasawuf dalam novel Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai sufistik yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan perspektif tasawuf Imam Al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan proses transformasi spiritual tokoh-tokoh dalam novel serta mengungkap relevansi ajaran tasawuf Al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Islam, khususnya dalam bidang kritik sastra

sufistik, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara sastra, spiritualitas, dan pemikiran Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan makna nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy (Sugiyono, 2022). Penelitian sastra tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks melalui proses pembacaan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan novel sebagai objek material, sedangkan teori tasawuf Imam Al-Ghazali digunakan sebagai objek formal untuk menganalisis dimensi spiritual yang membangun keseluruhan cerita.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika Penerbit. Novel tersebut

dipilih karena memuat berbagai representasi perjalanan spiritual tokoh, nilai keteladanan Rasulullah saw., pembinaan akhlak, serta pengalaman religius yang relevan untuk dikaji menggunakan perspektif tasawuf Al-Ghazali. Adapun sumber data sekunder berasal dari kitab-kitab Imam Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulum al-Din*, *Kimiya al-Sa'adah*, dan *Mizan al-'Amal*, serta artikel-artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tasawuf, sastra Islam, dan karya-karya Habiburrahman El Shirazy.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat (Moleong, 2021). Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur cerita, penokohan, dialog, konflik, dan narasi yang berkaitan dengan nilai-nilai sufistik. Selanjutnya, setiap kutipan, peristiwa, maupun dialog yang menunjukkan indikator tasawuf dicatat dan diklasifikasikan sesuai kategori teori Al-Ghazali, seperti taubat (*at-taubah*), sabar (*ash-shabr*), syukur (*asy-syukr*), tawakal (*at-tawakkul*), zuhud (*az-zuhd*), mahabbah (*al-mahabbah*), ma'rifah

(*al-ma'rifah*), dan tazkiyatun nafs (Al-Ghazali, 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih data, mengklasifikasikan kutipan, menghubungkan data dengan teori, serta menarik simpulan berdasarkan hasil interpretasi (Endraswara, 2013). Untuk membantu proses analisis, digunakan pula kartu data yang berisi identitas kutipan, konteks cerita, kategori nilai sufistik, dan interpretasi berdasarkan konsep Al-Ghazali sehingga proses analisis berlangsung secara sistematis.

Teknik analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*). Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh bagian novel yang memuat nilai-nilai spiritual. Tahap kedua berupa reduksi data melalui proses pemilihan kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga ialah mengelompokkan data berdasarkan konsep-konsep tasawuf Al-Ghazali. Tahap keempat berupa interpretasi mendalam terhadap hubungan antara kutipan novel dengan konsep teoritis sehingga diperoleh pemaknaan mengenai

perjalanan spiritual tokoh-tokoh dalam novel. Tahap terakhir adalah penyusunan simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis (Sugiyono & Sudaryono, 2021).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori (Ratna, 2020). Setiap hasil interpretasi tidak hanya dibandingkan dengan konsep-konsep utama dalam pemikiran Al-Ghazali, tetapi juga dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai tasawuf dan sastra Islam. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki landasan akademik yang kuat dan mampu memberikan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui tahapan tersebut diharapkan penelitian ini mampu mengungkap secara komprehensif representasi nilai-nilai sufistik dalam novel *Merindu Baginda Nabi* serta menjelaskan bagaimana konsep-konsep tasawuf Imam Al-Ghazali diwujudkan melalui perjalanan spiritual para tokoh di dalamnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy

direpresentasikan melalui perjalanan spiritual tokoh-tokohnya dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Perjalanan tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai konflik psikologis, tetapi juga sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali. Nilai-nilai seperti taubat, ikhtiar, tawakal, sabar, ikhlas, serta kasih sayang kepada sesama hadir secara bertahap sehingga membentuk transformasi spiritual tokoh utama. Melalui pendekatan ini, pengarang memperlihatkan bahwa kedekatan kepada Allah tidak dicapai secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipenuhi ujian, kesabaran, dan pengendalian hawa nafsu.

Salah satu nilai sufistik yang paling menonjol adalah taubat. Dalam pandangan Al-Ghazali, taubat merupakan langkah pertama yang harus dilalui seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Taubat bukan hanya penyesalan terhadap dosa yang telah dilakukan, tetapi juga tekad untuk meninggalkan perbuatan tersebut serta memperbaiki kehidupan melalui amal saleh. Konsep tersebut tampak melalui kisah ayah Rifa yang menceritakan masa

lalunya ketika terjerumus dalam pergaulan yang buruk hingga terlibat dalam tindak kekerasan.

"...Yang abah menyesali adalah abah pernah tidak sengaja membunuh orang." (El Shirazy, 2018).

Kutipan tersebut menjadi titik awal munculnya kesadaran spiritual tokoh. Penyesalan yang diungkapkan bukan sekadar bentuk pengakuan atas kesalahan masa lalu, tetapi menjadi momentum perubahan hidup. Setelah mengalami pengalaman pahit tersebut, tokoh memilih meninggalkan lingkungan lamanya dan mengikuti nasihat pamannya untuk belajar di pesantren. Perjalanan menuju pesantren menjadi simbol perpindahan dari kehidupan yang dikuasai hawa nafsu menuju kehidupan yang berorientasi kepada Allah. Dalam perspektif Al-Ghazali, perubahan semacam ini merupakan hakikat taubat (*at-taubah an-nashuha*), yaitu kembali kepada Allah dengan kesungguhan hati disertai perubahan perilaku. Taubat tidak cukup diwujudkan melalui ucapan istigfar, tetapi harus diikuti dengan usaha memperbaiki diri dan menjauhi penyebab kemaksiatan. Oleh karena itu, kisah ayah Rifa memperlihatkan bahwa pengalaman hidup yang pahit

dapat menjadi jalan seseorang menemukan hidayah dan membangun kembali kedekatan dengan Allah.

Nilai taubat juga muncul melalui tokoh Mijan yang berusaha memperbaiki kehidupannya setelah melakukan kesalahan kepada Rifa. Kesungguhan tersebut digambarkan melalui keinginannya meminta maaf secara langsung kepada orang yang pernah disakitinya.

"Si Mijan sekarang tobat atau ingin tobat." (El Shirazy, 2018, hlm. 122).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pengarang memandang taubat sebagai proses yang terbuka bagi setiap manusia. Kesalahan pada masa lalu tidak menjadi penghalang untuk kembali kepada jalan yang benar apabila disertai niat yang sungguh-sungguh. Menurut Al-Ghazali, salah satu syarat diterimanya taubat adalah mengembalikan hak orang lain serta memohon maaf kepada pihak yang telah dizalimi. Oleh sebab itu, keinginan Mijan untuk meminta maaf kepada Rifa memiliki makna spiritual yang lebih dalam daripada sekadar penyelesaian konflik antartokoh. Tindakan tersebut merupakan bentuk

penyucian hati agar seseorang dapat memulai kehidupan baru yang lebih dekat dengan Allah. Habiburrahman El Shirazy melalui tokoh Mijan ingin menunjukkan bahwa Islam selalu membuka ruang bagi perubahan diri selama manusia memiliki kesungguhan untuk memperbaiki kesalahan.

Meskipun demikian, pengarang juga memperlihatkan bahwa memaafkan bukanlah proses yang mudah bagi korban. Rifa mengakui telah memaafkan Mijan, tetapi ia belum sanggup bertemu secara langsung dengan orang yang telah melukai dirinya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses penyembuhan batin memerlukan waktu dan tidak dapat dipaksakan. Dalam perspektif tasawuf Al-Ghazali, memaafkan merupakan salah satu bentuk pengendalian hawa nafsu karena manusia secara alami memiliki dorongan untuk membalas perlakuan buruk yang diterimanya. Ketika seseorang mampu mengendalikan dorongan tersebut dan memilih jalan kasih sayang, maka proses penyucian jiwa telah berlangsung. Dengan demikian, pengarang tidak menghadirkan tokoh yang sempurna, tetapi tokoh yang terus berjuang

menata hatinya agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Selain taubat, nilai ikhtiar juga menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual tokoh. Al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakal tidak berarti menyerahkan seluruh urusan kepada Allah tanpa melakukan usaha. Sebaliknya, manusia diwajibkan melakukan ikhtiar secara maksimal terlebih dahulu, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Konsep tersebut tampak ketika Rifa mengalami sakit yang cukup berat dan berbagai upaya pengobatan telah dilakukan oleh keluarga maupun orang-orang di sekitarnya.

"Ikhtiar tidak boleh berhenti, Nduk!" (El Shirazy, 2018, hlm. 171).

Kalimat singkat tersebut memiliki makna sufistik yang kuat karena menunjukkan keseimbangan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah. Pengobatan tradisional maupun medis tetap dilakukan sebagai bentuk ikhtiar, sementara hasil akhirnya diserahkan kepada kehendak Allah. Pandangan tersebut sangat sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali yang menolak pemahaman fatalistik dalam tawakal. Menurutnya, meninggalkan usaha dengan alasan berserah diri

kepada Allah justru bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam novel terus berusaha mencari jalan kesembuhan, bahkan hingga bersedia menjalani pengobatan di Jerman. Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam novel tidak mengabaikan ilmu pengetahuan, melainkan memadukan ikhtiar rasional dengan keyakinan religius.

Pembahasan mengenai ikhtiar tersebut juga memperlihatkan bahwa Habiburrahman El Shirazy menghadirkan tasawuf yang bersifat aktif (*tasawuf amali*), yaitu tasawuf yang mendorong manusia tetap bekerja, berusaha, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa usaha manusia merupakan bagian dari sunnatullah, sedangkan hasil akhirnya tetap berada dalam kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, perjalanan spiritual Rifa tidak hanya memperlihatkan kekuatan doa, tetapi juga pentingnya usaha yang maksimal sebelum menyerahkan seluruh keputusan kepada Allah.

Nilai sufistik berikutnya yang tampak dominan dalam novel adalah sabar (*ṣabr*). Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar merupakan kemampuan jiwa untuk tetap teguh dalam menaati Allah, menghindari kemaksiatan, dan menerima berbagai ujian hidup tanpa kehilangan kepercayaan kepada-Nya. Sabar tidak dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan kekuatan spiritual yang membuat seseorang mampu bertahan di tengah penderitaan. Konsep tersebut direpresentasikan secara jelas melalui perjalanan hidup Rifa yang harus menjalani serangkaian operasi di Jerman dengan didampingi oleh orang-orang yang mencintainya.

"Lina dengan sabar merawat dan menunggu sahabatnya." (El Shirazy, 2018, hlm. 171).

Narasi singkat tersebut menunjukkan bahwa kesabaran dalam novel tidak hanya dimiliki oleh tokoh utama, tetapi juga diwujudkan oleh tokoh-tokoh di sekelilingnya. Kesabaran Lina hadir dalam bentuk pengorbanan waktu, tenaga, dan perhatian demi mendampingi Rifa melewati masa-masa sulit. Dalam perspektif Al-Ghazali, sabar merupakan buah dari kekuatan iman karena seseorang yang memiliki

keyakinan kepada Allah akan mampu menahan dorongan untuk mengeluh dan tetap istiqamah dalam melakukan kebaikan. Kesabaran Lina bukan sekadar bentuk simpati antarsahabat, melainkan manifestasi akhlak yang lahir dari hati yang telah dididik oleh nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, Habiburrahman El Shirazy memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak hanya tercermin melalui hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga melalui kepedulian kepada sesama manusia.

Kesabaran Rifa juga tampak ketika ia menerima berbagai keputusan medis yang mengharuskannya menjalani pengobatan di luar negeri. Meskipun penyakit yang dideritanya menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis, Rifa tidak memperlihatkan sikap putus asa. Ia tetap menjalani setiap proses pengobatan dengan penuh harapan kepada Allah. Dalam pandangan Al-Ghazali, orang yang sabar akan memandang musibah sebagai bagian dari pendidikan spiritual yang diberikan Allah untuk meningkatkan kualitas keimanan. Oleh sebab itu, penderitaan tidak lagi dipahami sebagai hukuman, melainkan kesempatan untuk

mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pemahaman tersebut menjadikan tokoh Rifa mampu mempertahankan ketenangan batinnya meskipun berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Nilai berikutnya yang sangat penting adalah tawakal, yaitu menyerahkan hasil akhir segala usaha kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakal lahir dari keyakinan penuh terhadap kekuasaan Allah tanpa menghilangkan kewajiban manusia untuk berusaha. Dalam novel, konsep tersebut tampak ketika seluruh keluarga, sahabat, dan para pengasuh pesantren bersepakat mengirim Rifa ke Jerman setelah berbagai bentuk pengobatan sebelumnya belum memberikan hasil yang diharapkan. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa seluruh ikhtiar telah dilakukan, sementara hasil akhirnya diserahkan kepada kehendak Allah.

Sikap tawakal tersebut diperkuat oleh keteguhan tokoh-tokohnya untuk tetap optimistis meskipun menghadapi kondisi yang sulit. Tidak terdapat sikap menyalahkan takdir ataupun mempertanyakan keputusan Allah.

Sebaliknya, setiap ujian diterima sebagai bagian dari rencana terbaik yang belum sepenuhnya dipahami manusia. Menurut Al-Ghazali, seseorang yang bertawakal akan memiliki ketenangan hati karena meyakini bahwa Allah tidak akan memberikan ketentuan di luar kemampuan hamba-Nya. Oleh sebab itu, tawakal dalam novel bukanlah bentuk kepasrahan yang pasif, tetapi keyakinan aktif yang membuat tokoh tetap berusaha sekaligus menerima hasil dengan lapang dada.

Aspek lain yang memperlihatkan perjalanan spiritual tokoh adalah istikharah sebagai bentuk pencarian petunjuk Allah sebelum mengambil keputusan penting. Ketika kedua orang tuanya menyampaikan keinginan menjodohkannya dengan Ustaz Syamsul Anam, Rifa tidak langsung menerima ataupun menolak keputusan tersebut. Ia memilih meminta waktu untuk mempertimbangkan pilihan hidupnya melalui pendekatan religius.

"Izinkan Rifa untuk istikharah dan memikirkan matang-matang." (El Shirazy, 2018, hlm. 150).

Pilihan Rifa untuk melaksanakan istikharah

menunjukkan bahwa setiap keputusan besar dalam hidup tidak cukup didasarkan pada pertimbangan rasional semata. Dalam perspektif Al-Ghazali, hati manusia memiliki keterbatasan dalam memahami seluruh hikmah yang berada di balik suatu peristiwa. Oleh karena itu, istikharah menjadi bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia sekaligus penyerahan diri kepada petunjuk Allah. Sikap ini memperlihatkan kedewasaan spiritual Rifa karena ia tidak membiarkan emosi ataupun tekanan sosial menentukan masa depannya. Sebaliknya, ia memilih mendekatkan diri kepada Allah agar memperoleh keputusan yang membawa kebaikan dunia dan akhirat.

Melalui adegan tersebut, Habiburrahman El Shirazy juga memperlihatkan bahwa kebebasan memilih dalam Islam tetap disertai tanggung jawab spiritual. Orang tua Rifa tidak memaksakan kehendaknya, tetapi memberikan ruang bagi putrinya untuk bermusyawarah dengan Allah melalui istikharah. Hubungan keluarga yang dibangun atas dasar saling menghormati tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai sufistik juga tercermin dalam pola

komunikasi yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Menurut Al-Ghazali, hati yang telah mengalami penyucian akan lebih mudah menerima kebenaran tanpa paksaan karena setiap keputusan diambil berdasarkan kesadaran untuk memperoleh rida Allah.

Novel ini juga memperlihatkan kuatnya dimensi ukhuwah atau persaudaraan sebagai buah dari akhlak sufistik. Persaudaraan dalam novel tidak dibangun atas dasar hubungan darah semata, melainkan atas dasar keimanan dan kasih sayang. Hal tersebut tampak ketika Lina dengan sukarela menawarkan diri meninggalkan aktivitas kuliahnya demi menemani Rifa menjalani pengobatan di Jerman.

"Ini kewajiban seorang saudara." (El Shirazy, 2018, hlm. 171).

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa persahabatan dalam novel telah berkembang menjadi hubungan spiritual yang dilandasi keikhlasan. Lina tidak memandang pengorbanannya sebagai beban, melainkan sebagai tanggung jawab moral terhadap orang yang dicintainya. Dalam pemikiran Al-Ghazali, akhlak mulia merupakan hasil dari keberhasilan seseorang

membersihkan hati dari sifat egois dan cinta diri yang berlebihan. Ketika seseorang mampu mengutamakan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan balasan, maka ia telah mencapai salah satu tujuan utama pendidikan tasawuf. Oleh karena itu, hubungan Rifa dan Lina tidak hanya memperlihatkan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi representasi keberhasilan pembentukan akhlak yang bersumber dari nilai-nilai spiritual Islam.

Persaudaraan yang digambarkan Habiburrahman El Shirazy sekaligus memperlihatkan bahwa perjalanan menuju Allah tidak dilakukan secara individual. Tokoh-tokoh dalam novel saling menguatkan, mendoakan, dan membantu ketika salah seorang menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kesalehan individual dalam tasawuf selalu melahirkan kesalehan sosial. Dengan demikian, nilai sufistik yang dihadirkan pengarang tidak berhenti pada dimensi ibadah personal, tetapi berkembang menjadi kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk nyata dari kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sufistik dalam *Merindu*

Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy dibangun melalui perjalanan spiritual tokoh-tokohnya dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai tersebut diwujudkan melalui proses taubat, ikhtiar, sabar, tawakal, ikhlas, hingga mahabbah kepada Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam tasawuf Al-Ghazali. Perjalanan spiritual tokoh tidak hanya memperlihatkan perubahan perilaku, tetapi juga menunjukkan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang berlangsung secara bertahap.

Nilai taubat terlihat melalui pengakuan ayah Rifa terhadap kesalahan masa lalunya, yaitu "...abah pernah tidak sengaja membunuh orang" (El Shirazy, 2018, hlm. 57). Penyesalan tersebut diikuti dengan keputusan meninggalkan lingkungan yang buruk dan menempuh kehidupan di pesantren. Selain itu, proses taubat juga tampak pada tokoh Mijan yang berusaha memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan kepada Rifa, sebagaimana diungkapkan dalam kalimat "*Si Mijan sekarang tobat atau ingin tobat*" (El Shirazy, 2018, hlm. 122). Menurut Al-Ghazali, taubat merupakan langkah awal perjalanan seorang salik untuk kembali kepada Allah melalui

penyesalan, meninggalkan dosa, dan memperbaiki amal.

Nilai ikhtiar, sabar, dan tawakal menjadi rangkaian yang saling melengkapi dalam perjalanan spiritual Rifa. Ketika penyakit yang dideritanya belum juga sembuh, tokoh-tokoh dalam novel tetap berusaha mencari pengobatan terbaik sebagaimana tergambar dalam ungkapan "*Ikhtiar tidak boleh berhenti, Nduk!*" (El Shirazy, 2018, hlm. 171). Kesabaran juga ditunjukkan melalui pengorbanan Lina yang "*dengan sabar merawat dan menunggu sahabatnya*" (El Shirazy, 2018, hlm. 171). Dalam perspektif Al-Ghazali, tawakal tidak berarti meninggalkan usaha, tetapi menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah ikhtiar dilakukan secara maksimal.

Nilai sufistik lainnya ialah ikhlas dan istikharah. Keikhlasan tampak ketika Lina rela mengorbankan kuliahnya demi mendampingi Rifa menjalani pengobatan, sedangkan Rifa menunjukkan kedewasaan spiritual ketika berkata, "*Izinkan Rifa untuk istikharah dan memikirkan matang-matang*" (El Shirazy, 2018, hlm. 150). Sikap tersebut menunjukkan bahwa setiap keputusan penting hendaknya didasarkan pada

petunjuk Allah, bukan semata-mata pertimbangan rasional ataupun dorongan emosi. Menurut Al-Ghazali, istikharah merupakan bentuk penyerahan diri kepada kehendak Allah setelah manusia berusaha menggunakan akal dan pertimbangannya.

Secara keseluruhan, novel ini merepresentasikan mahabbah kepada Allah dan Rasulullah melalui perilaku tokoh-tokohnya yang menjunjung akhlak, kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama. Persahabatan, pengampunan, dan pengorbanan menjadi bentuk nyata pendidikan spiritual yang lahir dari hati yang telah disucikan. Dengan demikian, *Merindu Baginda Nabi* tidak hanya menyajikan kisah religius, tetapi juga menggambarkan tahapan perjalanan sufistik menurut Al-Ghazali yang dimulai dari taubat, dilanjutkan dengan penyucian jiwa, dan bermuara pada terbentuknya akhlak mulia sebagai wujud kecintaan kepada Allah dan Rasulullah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy merepresentasikan nilai-nilai sufistik

melalui perjalanan spiritual para tokohnya. Nilai-nilai tersebut meliputi taubat, ikhtiar, sabar, tawakal, ikhlas, istikharah, serta mahabbah kepada Allah dan Rasulullah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui dialog dan narasi, tetapi juga diwujudkan dalam perkembangan karakter tokoh yang mengalami transformasi batin setelah menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Analisis menggunakan teori tasawuf Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa perjalanan tokoh dalam novel selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Proses tersebut dimulai dari kesadaran atas kesalahan, usaha memperbaiki diri melalui taubat, kesabaran dalam menghadapi cobaan, ikhtiar yang disertai tawakal, hingga terbentuknya akhlak mulia sebagai manifestasi kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Dengan demikian, spiritualitas dalam novel tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah individual, tetapi juga tercermin dalam sikap peduli, pengorbanan, serta hubungan harmonis antarsesama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Merindu Baginda Nabi* tidak

hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang relevan bagi kehidupan masyarakat modern. Melalui pendekatan sufistik Al-Ghazali, novel ini menghadirkan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada pencapaian duniawi, melainkan pada hati yang bersih, akhlak yang mulia, serta kedekatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, novel ini dapat dijadikan salah satu media pembelajaran spiritual sekaligus penguatan pendidikan karakter dalam kajian sastra Islam kontemporer.

Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, & Sudaryono, A. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan BT - Metode Penelitian Pendidikan*. In *Penelitian Kuantitatif, Penelitian* Prenada Media. <https://doi.org/10.1234/metodepenelitian.2021>

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2015). *Kimiya al-Sa'adah*. Zaman.
- Al-Ghazali. (2017). *Mizan al-'Amal*. Dar al-Minhaj.
- El Shirazy, H. (2018). *Merindu Baginda Nabi*. Republika Penerbit.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Faruk. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja